

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Basrowi (2008:25) mengemukakan penelitian tindakan kelas merupakan “salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas.” Penelitian ini dilakukan apabila dalam sebuah pembelajaran teridentifikasi sebuah masalah yang menjadi kesulitan bagi para siswa. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Anggara (2009:3) “masalah adalah inti persoalan yang tersirat dalam judul penelitian”, Anggara (2009:3) pun mengemukakan pernyataan Arikunto bahwa “memilih masalah penelitian adalah salah satu langkah awal suatu kegiatan.” Dari kedua pernyataan di atas peneliti melakukan sebuah observasi partisipan sebagai upaya untuk dapat menemukan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.

Observasi partisipan yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran memahami unsur intrinsik cerita anak di kelas V SDN Kubang Laban yang dilakukan pada hari Sabtu, 26 Januari 2013 menghasilkan data sebagai berikut.

1. Pada saat awal pembelajaran siswa masih terlihat semangat dan disiplin mengikutinya, namun setelah menit ke 15 semangat dan kedisiplinan siswa mulai berkurang.
2. Pada menit ke 20 guru memberikan pertanyaan tentang unsur-unsur intrinsik cerita anak kepada 5 orang siswa, akan tetapi hanya 2 orang siswa yang mampu menjawab dengan tepat, sedangkan 1 orang menjawab dengan jawaban yang kurang tepat dan 2 orang siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
3. Pada menit ke 30 siswa mulai kesulitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, karena pada saat guru bertanya tentang unsur instrinsik dari sebuah cerita anak yang telah dibacakan oleh guru, siswa tidak mampu menjawab dengan tepat.
4. Pada menit ke 35 situasi kelas mulai tidak kondusif saat guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan mengalokasikan perannya masing-masing.
5. Pada menit ke 40 saat pementasan masing-masing kelompok, terlihat kelompok yang lain tidak memperhatikan dan mulai sibuk dengan kegiatannya masing-masing.
6. Pada menit ke 60, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis unsur instrinsik cerita anak yang telah diperankan oleh masing-masing kelompok, pada saat sedang mengerjakan tugas dari guru, ada 8 orang siswa yang izin keluar kelas, ada 6 orang siswa yang terlihat

mengantuk, dan 10 orang siswa yang merasa kebingungan sehingga bertanya kepada teman dan guru jawaban dari tugas yang diberikan guru.

Dari hasil observasi di atas, menunjukkan bukti bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur instrinsik cerita anak.

Setelah melakukan observasi partisipan di kelas V SD Negeri Kubang Laban, peneliti melanjutkan dengan mengadakan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Kubang Laban yaitu bapak Syair, Ama. Pd dan dua orang siswa kelas V SD Negeri Kubang Laban yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2013. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Saat ditanya mengenai kesulitan siswa, guru menjawab “Ada, anak-anak susah banget kalau disuruh menganalisis cerita anak. Padahal kan gampang banget yah neng.” Dari pernyataan guru wali kelas V tersebut, menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam memahami unsur instrinsik cerita anak. Untuk lebih memperkuat fakta di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang siswa yaitu Abu H, Bagus Sadewa, dan Dede Atikah. Wawancara dilakukan di dalam kelas dan pada saat jam istirahat berlangsung agar tidak mengganggu waktu belajar. Saat para siswa ditanya mengenai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam memahami unsur instrinsik cerita anak, mereka merasa kebingungan dalam menganalisis unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada cerita anak yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, ketika siswa mendapat tugas menganalisis unsur instrinsik cerita anak, mayoritas para siswa menjawab dengan tidak tepat. Dari hasil wawancara peneliti dengan

siswa, dapat menjadi bukti bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur instrinsik cerita anak.

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas dan siswa, peneliti juga melakukan analisis dokumen guna memperkuat data hasil temuan pada penelitian ini. Dokumen-dokumen yang peneliti analisis adalah rekapan nilai dan catatan siswa. Kedua dokumen tersebut dianalisis guna mendapatkan gambaran permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Rekapan nilai siswa peneliti dapat dari guru kelas V SD Negeri Kubang Laban pada tanggal 26 Januari 2013, yang akan peneliti paparkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Rekapan Nilai Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	No	Nama Siswa	Nilai
1	A.S Yadi	60	16	Hana A. Lina	60
2	Abu H	70	17	Juliawan S. A	60
3	Agus Tia. N	50	18	Lisnawati	50
4	Aini A.S	50	19	M. Asep. S	60
5	Aninda Damayanti	50	20	M. Cahya	60
6	Annisa Putri	60	21	M. Fajri	60
7	Anton H. W	60	22	M. Hermanto	50
8	Bagus Sadewa	50	23	M. Iswal	40
9	Baharul ulum	60	24	M. Soleh	60
10	Dede Atikah	60	25	M. Sufian	50
11	Dwi T. S	50	26	Mustirawati	60
12	Eka Putra P. W	60	27	Musyaffa	50
13	Erfiyanto	40	28	Nadiatul Aini	60
14	Fathan Rizki	40	29	Nur Isnani Fitri	50
15	Fuadiyah	40	30	Nurul Aini	60
Jumlah				1630	
Rata-rata				54,3	

Hasil rata-rata yang didapatkan oleh siswa pada tabel 1.1 di atas yaitu 54,3 yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami unsur instrinsik cerita anak belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 65, yang berarti nilai rata-rata siswa kelas V SD Negeri Kubang Laban lebih kecil dibandingkan dengan KKM, yaitu $54,2 < 65$. Data di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur instrinsik cerita anak.

Dalam pengamatannya, peneliti menemukan permasalahan pada catatan siswa yang mayoritas saat menganalisis unsur-unsur instrinsik cerita anak, siswa masih kurang tepat dalam menjawab. Setelah melakukan beberapa pengamatan seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, peneliti pun melakukan diskusi dengan guru kelas guna menemukan solusi dalam mengatasi atau memperbaiki masalah yang terjadi.

Kemampuan ideal dalam pengajaran sastra bagi anak sekolah dasar yaitu menyimak. Menurut Tarigan, menyimak adalah

suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1986:45)

Tarigan (dalam Djuanda, 2008) pun memaparkan menyimak adalah “suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang

terkandung di dalamnya.” Pada proses kegiatan pembelajaran sastra siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori seperti mengenai ciri-ciri cerita anak, unsur-unsur instrinsik cerita anak tetapi pembelajaran sastra ini diharapkan untuk bagaimana siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang terkandung dalam cerita anak seperti tema, amanat, latar, alur, tokoh, penokohan sudut pandang dan gaya bahasa. Maka dari itu, dengan mendengarkan siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita anak tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta temuan di atas, terbukti bahwa kemampuan siswa kelas V SD Negeri Kubang Laban dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam memahami unsur instrinsik cerita anak belum mencapai KKM. Dalam pengajaran bahasa Indonesia mengenai pemahaman unsur instrinsik cerita anak, dapat digunakan salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu metode *Role Playing* (bermain peran).

Menurut Djamarah (2000:199) :

Metode *Role Playing* ialah suatu cara penugasan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik.

Role Palying dapat menjadi suatu media pendidikan yang ampuh, karena dalam pembelajaran siswa dilibatkan dalam proses belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi hubungannya dengan lingkungan. Melalui metode *Role Playing* siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna yakni pengalaman, karena menurut Taufik Ampera (2010:2) pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan.

Halimatus Sa'diah, 2013

MENGATASI KESULITAN SISWA KELAS V SDN KUBANG LABAN DALAM MEMAHAMI UNSUR INSTRINSIK CERITA ANAK DENGAN METODE ROLE PLAYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengalaman dapat diperoleh melalui proses sosialisasi dan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Pada pembelajaran karya sastra di sekolah dasar (SD), diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna untuk kehidupannya kelak.

Dalam permasalahan di atas, peneliti merasa perlu menerapkan metode *Role Playing* untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami unsur instrinsik cerita anak. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “*Mengatasi kesulitan siswa kelas V SDN Kubang Laban dalam memahami unsur instrinsik cerita anak dengan metode Role Playing*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesulitan siswa kelas V dalam memahami unsur instrinsik cerita anak dengan menggunakan metode *role-playing* ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penggunaan metode *role-playing* dalam memahami unsur instrinsik cerita anak ?
3. Apakah metode *role-playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami unsur instrinsik cerita anak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Halimatus Sa'diah, 2013

MENGATASI KESULITAN SISWA KELAS V SDN KUBANG LABAN DALAM MEMAHAMI UNSUR INSTRINSIK CERITA ANAK DENGAN METODE ROLE PLAYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Memperoleh gambaran mengenai kesulitan siswa kelas V dalam memahami unsur instrinsik cerita anak dengan menggunakan metode *role-playing*.
2. Menemukan langkah-langkah penggunaan metode *role-playing* dalam memahami unsur instrinsik cerita anak.
3. Ingin meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami unsur instrinsik cerita anak dengan metode *role-playing*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan peneliti dapat dimanfaatkan secara efisien. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kelompok Kerja Guru (KKG)
 - a. Sebagai alternatif untuk memecahkan masalah serupa dalam mengajar bahasa Indonesia dan dapat dijadikan model pengajaran dalam proses belajar mengajar sastra anak khususnya dalam memahami unsur instrinsik cerita anak.
 - b. Sebagai referensi keilmuan mengenai pembelajaran memahami unsur instrinsik cerita anak.
2. Bagi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)

Sebagai masukan kepada pihak pusat kurikulum atau pengawas sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan sebagai materi pembelajaran.
3. Bagi orangtua siswa

Halimatus Sa'diah, 2013

MENGATASI KESULITAN SISWA KELAS V SDN KUBANG LABAN DALAM MEMAHAMI UNSUR INSTRINSIK CERITA ANAK DENGAN METODE ROLE PLAYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai masukan bagi orangtua siswa dalam mendidik dan mengawasi anak dalam belajar.

4. Bagi pembaca
 - a. Sebagai referensi keilmuan bagi pembaca untuk menambah pengetahuan pembaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian dengan permasalahan serupa.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian yang berjudul “*Mengatasi kesulitan siswa kelas V SDN Kubang Laban dalam memahami unsur instrinsik cerita anak dengan metode Role Playing*” ini, secara istilah judul tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut sesuai dengan sumber yang didapatkan oleh peneliti.

1. Mengatasi kesulitan

Mengatasi kesulitan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru dan peneliti untuk membantu siswa kelas V SDN Kubang Laban dalam mengatasi kesulitan memahami unsur instrinsik cerita anak.

2. Memahami unsur instrinsik cerita anak

Memahami unsur instrinsik cerita anak adalah kegiatan memahami dan menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah cerita anak yang dibacakan oleh guru.

3. Metode *Role Playing*

Halimatus Sa’diah, 2013

MENGATASI KESULITAN SISWA KELAS V SDN KUBANG LABAN DALAM MEMAHAMI UNSUR INSTRINSIK CERITA ANAK DENGAN METODE ROLE PLAYING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode *Role Playing* merupakan suatu cara pembelajaran yang melibatkan siswa pada proses belajar-mengajar dalam bentuk kegiatan bermain peran. Dalam penggunaan metode *Role Playing* siswa di arahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah.

